

## Tradisi Ingkung pada pernikahan di desa Sei Kamah kabupaten Asahan

Sri Indah Islaini<sup>\*)</sup>, Jufri Naldo, Nabila Yasmin

Sejarah Peradaban Islam, Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>\*)</sup>Correspondence author e-mail: [sriindahislaini@gmail.com](mailto:sriindahislaini@gmail.com)

**Abstract:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejarah tradisi ingkung dalam pernikahan masyarakat Jawa di desa Sei Kamah kabupaten Asahan dan apa makna tradisi ingkung bagi yang melaksanakannya. Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan 3 tahap yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi budaya yang merupakan cara hidup sekelompok masyarakat berupa tingkah laku, kepercayaan, nilai-nilai dan simbol-simbol yang mereka terima dan wariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ingkung telah ada sejak lama di wilayah Jawa dan setelah masyarakat Jawa bertransmigrasi ke wilayah Sumatera, tradisi tersebut berkembang dan bertahan secara turun temurun hingga terus dilakukan hingga saat ini. Tradisi Ingkung mempunyai makna dan maksud yang baik yaitu sebagai wujud mohon syafaat kepada Nabi dan selalu mengikuti ajaran Rasul serta wujud zikir diri untuk selalu bersujud memohon ampun dan pertolongan hanya kepada Allah SWT.

**Keywords:** Tradisi Ingkung, Jawa, pernikahan

**Article History:** Received on 24/11/2023; Revised on 30/12/2023; Accepted on 27/01/2024; Published Online: 13/02/2024.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki berbagai macam suku. Setiap kelompok etnis mereka memiliki kehidupan dan budaya tersendiri yang berbeda dari satu suku dengan suku lainnya. Begitu juga dengan suku Jawa yang terikat oleh kesatuan budaya Jawa dan mempunyai budaya tersendiri.

Setiap suku bangsa itu mempunyai kehidupan dan kebudayaan sendiri yang berbeda antara suku satu dengan lainnya, demikian juga halnya dengan suku Jawa yang terikat dengan kesatuan budaya Jawa dan memiliki budaya sendiri. Akan tetapi bukan berarti bahwa masyarakat Jawa menjadi terpisah dari masyarakat lainnya. Budaya Jawa sangat identik dengan adanya simbol-simbol karena itulah budaya Jawa merupakan budaya yang simbolis. Masyarakat Jawa sangat akrab dengan tradisi, budaya, sampai mitosnya. Nilai-nilai keluhuran dan norma yang ada dalam adat istiadat sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Kepercayaan, tradisi, dan budaya telah tertanam kuat pada masyarakat

hingga sekarang dan sangat sulit untuk diubah apalagi dihilangkan. Masyarakat Jawa akan selalu memertahankan tradisi yang lama bahkan saat ada tradisi baru datang asalkan budaya baru tersebut sesuai dan mau menyesuaikan dengan nilai norma yang sudah ada (Koentjaningrat, 2004).

Sebenarnya, kapan dan tahun berapa pertama kalinya Islam masuk ke Jawa masih menjadi perdebatan yang tak kunjung usai sampai saat ini. Karena tidak adanya catatan peninggalan tertulis yang dapat menunjukkan periode awal masuknya Islam di Tanah Jawa. Selain itu, banyaknya sumber yang kurang akurat sehingga membuat para peneliti kesulitan untuk mengetahui periode paling awal masuknya Islam di Tanah Jawa. J.P. Moquette berpendapat bahwa Islam sudah masuk di Jawa sekitar tahun 1082 dengan ditemukannya batu nisan seorang Muslimah bernama Fatimah binti Maimun yang berangka 1082 M. L-Ch. Damais dan beberapa peneliti lainnya mengatakan bahwa Islam sudah di kenal dan dianut oleh masyarakat Jawa sekitar tahun 1368 M atau awal abad ke-10 dengan ditemukannya makam-makam kuno di Trowulan dan Tralaya di mana pada nisan-nisan makam tersebut terdapat ukiran-ukiran ayat suci Al-Qur'an (Baidawi, 2020).

Sumatera Utara merupakan provinsi yang memiliki berbagai macam suku, yakni ada Melayu, Batak, Jawa, Banjar, Minang, Aceh, Cina, dan Hindia. Daerah yang merupakan bagian Sumatera Utara yaitu, Tanah Deli (kawasan Medan), Langkat, Deli Serdang, Batu Bara, Asahan, sampai dengan Labuhan Batu. Orang Jawa datang ke Sumatera Utara pada masa kolonial Belanda. Kedatangan orang Jawa ke Sumatera Utara di sebabkan oleh hadirnya industri perkebunan yang kekurangan tenaga kerja sehingga menarik puluhan ribu buruh dari berbagai daerah. Salah satunya adalah orang Jawa yang direkrut dari Jawa dan kemudian menjadi buruh di berbagai daerah Sumatera Utara termasuk di Kabupaten Asahan. Orang Jawa datang ke Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Asahan membawa serta kebudayaan yang dimilikinya sebagai bentuk identitas dari orang Jawa yang berasal dari tanah Jawa diekspresikan melalui upacara adat-istiadat (Suriani & Amal, 2018).

Tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek keagamaan. Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan Hindu-Budha yang masih bertahan sampai sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen atau yang lainnya. Tradisi merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, kita mengenal berbagai macam upacara adat antara lain berbentuk berbagai model upacara tradisional. Sebagian tradisi itu sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat di seluruh lapisan masyarakat baik dalam kehidupan yang berbeda dalam mata pencaharian, agama, maupun dalam masyarakat perkotaan dan perdesaan. Terutama adalah upacara tradisional yang berhubungan dengan daur hidup, seperti selamat wanita hamil, melahirkan, selapanan, sunatan, kematian, dan cara perkawinan (Rosidah, 2019).

Mayoritas masyarakat Jawa yang beragama Islam belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya sampai saat ini, meskipun tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat di adaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak

juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (kaffah) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut (Marzuki, 2013).

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan memegang penuh nilai-nilai norma dan adat istiadat. Kepercayaan, tradisi, budaya telah tertanam kuat pada masyarakat hingga sekarang. Meskipun datang budaya dan tradisi baru, masyarakat tetap mempertahankannya. Masyarakat Jawa tidak melarang masuknya budaya dan tradisi baru yang datang jika sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Masyarakat Islam suku Jawa memiliki berbagai macam tradisi dan budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari upacara kelahiran sampai kematian. Berbagai macam tradisi tersebut yaitu, upacara wetonan, upacara ruwatan, tradisi punggahan atau sadranan, tradisi syawalan, upacara tingkeban, upacara tedak siten, tradisi mubeng beteng atau suroan, upacara panggih atau pernikahan, tradisi kenduri selamatan, upacara larung sesaji, dan tradisi saparan (Aryowono, 2022).

Ingkung berasal dari masyarakat Jawa zaman daulu sebelum masuknya Islam. dulu ingkung merupakan manusia yang menjadi korban kanibalisme aliran Bhairawa Tantra. Aliran Bhairawa Tantra sebenarnya adalah sinkritisme agama Budha dan Hindu. Namun setelah masuknya agama Islam membuat masyarakat Jawa menanamkan konsep kehidupan masyarakat muslim yang lebih memahami norma dan nilai kehidupan yang membawa perubahan pada masyarakat Jawa sebelum kedatangan agama Islam. Setelah datangnya Islam, tradisi ingkung telah diakulturasi dan menjadi ingkung ayam dan menghapus ingkung manusia yang membawa perubahan yang signifikan terhadap moralitas masyarakat Jawa (Wachid, 2020).

Ingkung merupakan ayam yang dimasak secara utuh dengan bumbu-bumbu tertentu. Ingkung ini memiliki makna tersendiri yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Islam Jawa. Sehingga ingkung merupakan unsur yang sangat penting dalam acara kenduri selamatan pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya (Lestari, 2018).

Ayam Ingkung menurut kepercayaan orang Jawa dianggap sebagai sesuatu yang sakral, mempunyai nilai keleluhuran dan banyak berbagai filosofi yang ingin disampaikan dalam bentuk dan pemakaiannya. Dimulai dari pemilihan ayamnya yang memakai jenis ayam jago dan tidak memakai jenis ayam lainnya, karena menurut orang Jawa ayam jago mencerminkan banyak sifat keburukan yang dimiliki. pemaknaan Ingkung berasal dari bahasa Jawa mekungkung yang berarti membungkung, membungkung disini diibaratkan masyarakat Jawa sebagai posisi orang yang sedang bersujud. Dari sini lah ayam Ingkung menjadi simbol atau ciri khas masyarakat Islam Jawa dalam melaksanakan tradisi kenduri pernikahan.

Salah satu daerah yang masih menjalankan tradisi tersebut yaitu di Desa Sei Kamah Kabupaten Asahan. Masyarakat desa Sei Kamah ini masih kental akan tradisi tersebut,

sedangkan masyarakat desa lainnya kurang memegang tradisi ini apalagi memaknainya. Tradisi tersebut ada pada saat kenduri selamatan pernikahan. Masyarakat Islam suku Jawa di desa Sei Kamah percaya bahwa ingkung merupakan simbol permohonan ampun dan pensucian diri. Namun masih banyak masyarakat yang hanya sekedar menjalankan saja, tetapi tidak paham apa makna yang sebenarnya dari pada ingkung tersebut.

Inkung ini tidak diperuntukan sebagai makanan harian, namun sebagai sajian yang harus ada dalam setiap kenduri selamatan pernikahan. Setelah ritual kenduri selesai, ingkung ini di taruh dalam wadah berkatan yang dijadikan simbol pengharapan dan manembah kepada Allah SWT. Sehingga ingkung merupakan bukti bagi keluarga yang di rumah bahwa berkatan yang di bawa pulang berasal dari acara selamatan pernikahan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai sejarah, proses pelaksanaan dan makna ingkung bagi masyarakat Islam suku Jawa di Desa Sei Kamah Kabupaten Asahan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Secara umum, metodologi penelitian sejahr terbagi kedalam beberapa tahapan yaitu heuristic, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sebagai bagian dari metodologi, penulis juga menggunakan pendekatan antropologi dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di berbagai tempat yang ada di Desa Sei Kamah Kabupaten Asahan. Selanjutnya dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yakni data primer yang berupa sepuh atau orang tua terdahulu, dan sumber sekunder seperti tulisan-tulisan yang membahas mengenai topic penelitian seperti artikel, jurnal, buku, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan yakni pendekatan sejarah dan antropologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Tradisi Inkung di Desa Sei Kamah**

Tradisi Inkung merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini dianggap sebagai warisan leluhur masyarakat Jawa. Penelusuran pertama jejak tradisi Inkung terdapat dalam kajian yang dibahas oleh Gus Muwafiq dengan nama lengkap Kiai Ahmad Muwafiq. Pada saat itu beliau berusaha menjelaskan se jelasnya mengenai sulitnya memasukkan Islam di Jawa, bahkan demi dakwah, Ulama' menjadi korban kanibalisme masyarakat jawa. Gus Muwafiq bercerita bahwa dulu bumi Nusantara memiliki kejayaan yang amat luhur sampai dunia timur tahu tepatnya kerajaan Turki Utsmani (Mukaffa, 2017).

Hingga pasukan Turki Utsmani yang dipimpin oleh Sayyid Aliyuddin pergi bersama para ulama'-ulama' ke Nusantara untuk menyiarkan agama islam. Tetapi pada kenyataannya mereka malah kalah dan dijadikan tumbal dengan di ingkung dan menjadi korban kanibalisme. Karena ternyata masyarakat jawa dahulu memiliki kepercayaan Bhairawa Tantra meskipun sudah ada kerajaan kalingga yang dipimpin oleh ratu Shima kurang lebih 674 Masehi (Mukaffa, 2017).

---

Aliran Bhairawa Tantra ini sebenarnya adalah Sinkretisme agama Budha aliran Mahayana dengan Agama Hindu aliran syiwa Sekte ini muncul pda abad ke-6 Masehi di Benggala sebelah timur sampai ke Indonesia. Sekte ini memiliki kepercayaan dimana mereka anti Asketisme dan anti berfikir. Karena mereka percaya bahwa pencerahan bisa didapatkan dengan kejenuhan total terhadap kenikmatan duniawi. Sedangkan tujuannya ialah memanjakan kenikmatan hidup tanpa adanya segala aturan kekangan moral. Puncak dari kepercayaan ini adalah melenyapkan segala hasrat terhadap semua kenikmatan itu (Mukaffa, 2017).

Aliran Bhairawan Tantra ini memiliki upacara atau ritual yang rahasia untuk melaksanakan tujuannya melenyapkan hasrat kenikmatan kehidupan yang bernama Pancamakrapuja atau disebut dengan Malima (kelima). Lima unsur yang disebut adalah Matsya (ikan), mamsa (daging), madya (minuman), madra (tarian hingga mencapai ekstase), dan maithuna (upacara seksual). Dalam prakteknya malima ini ialah menyembelih perawan untuk dipersembahkan kepada dewa, setelah itu meminum darahnya, menari tertawa, diikuti dengan suara gaduh dan puncaknya dengan melakukan upacara seks massal diiringi dengan bertapa. Bisa kita pahami mengenai tradisi ini sangat bengis dan rahasia untuk itu bila ada pihak luar yang mengetahuinya akan langsung dicari dan diadili. Kemungkinan tragisnya yang terjadi pada pendatang dan ulama' pesuruhan Turki Utsmani yang mengalami kendala masa itu (Isnaksepi, 2017).

Jadi Pada hakekatnya sejarah ingkung ialah manusia utuh yang dikorbankan untuk dipersembahkan kepada dewa dengan upacara yang dilakukan oleh masyarakat jawa terkhusus sekte Bhairawan Tantra untuk memenuhi tujuan memuaskan hidupnya agar bisa menuju ke nirwana sesingkat-singkatnya. Namun setelah itu Turki Utsmani mengirim Ulama' lagi dari Iran yang bernama Syamsudin Albaqir Alfarisi. Karena orang jawa tidak bisa lancar menyebut namanya menjadi Syeh Subakir yang terkenal dengan orang yang pertama membat tanah jawa dan menduduki kekuasaan. Setelah Syeh Subaqir sudah sepuh penyiaran agama islam diteruskan dipimpin oleh dua muridnya yang juga ngalim ngulama' Raden Maulana Ishaq, dan Ibrahim Asmaraqandi, setelah itu disusul para walisongo lainnya yang menyebarkan islam dijawa dengan jalur damai (Isnaksepi, 2017).

Oleh karena itulah tradisi oleh para wali terkhusus Sonan Bonang (14 M) menyiarkan islam dengan perlahan dan bertahap memasukkan syariat islam kedalam kehidupan masyarakat jawa. Seperti halnya melingkarnya tetap dibiarkan dijadikan kondangan, telanjangnya dihilangkan, minuman keras diganti minuman biasa pada umumnya, ingkung yang dahulunya manusia diganti menjadi ayam, mantra yang sifatnya kejawen diganti menjadi 'lailahailallah' dari sinilah para walisongo generasi selanjutnya yang mengislamkan kerajaan-kerajaan termasuk kerajaan Majapahit (Isnaksepi, 2017).

Dari sini kita dapat mengerti dimana sejarah ingkungan berasal dari masyarakat Jawa zaman dahulu. Terkhusus aliran bhairawa yang termasuk sinkretisme antara agama hindu dan budha dan setelahnya masuknya islamisasi masyarakat jawa dengan menanamkan konsep kehidupan masyarakat muslim yang lebih memahami norma dan nilai-nilai kehidupan membawa perubahan pada masyarakat Jawa sebelum kedatangan agama Islam. Tradisi Ingkungan setelah datangnya Islam telah diakulturasikan dan menjadi

---

Inkung ayam dan menghapus Inkung manusia yang membaa perubahan yang signifikan terhadap moralitas masyarakat di Jawa.

Ayam Inkung merupakan salah satu jenis masakan yang sering dipakai dalam beberapa acara kebudayaan di Indonesia, khususnya pada masyarakat Islam Jawa di Desa Sei Kamah Kabupaten Asahan. Inkung berasal dari bahasa Jawa *mekungkung* yang artinya membungkung. Dalam pelaksanaannya, Ayam Inkung menggunakan jenis ayam penjantan kampung yakni Ayam Jago atau jantan. Ayam Inkung harus dibuat dari ayam jantan karena sifat buruk yang banyak dimiliki oleh ayam jantan seperti sifat angkuh, congkak, tidak setia dan merasa menjadi pemenang. Selain itu juga melambangkan Nabi Muhammad yang merupakan nabi laki-laki (Wawancara dengan Sandi, 30 Juni 2023).

Ayam Inkung sendiri merupakan ayam yang sudah dibersihkan bagian luar maupun bagian isi perut, bagian hati, ampela dan usus yang kemudian dimasukkan kembali ke dalam perut ayam, lalu dimasak secara utuh tanpa perlu dipotong-potong dengan diikat menggunakan tali tafia atau tali dari bamboo dengan diposisikan *mekungkung* membungkuk seperti layaknya orang yang sedang sujud dan diberi bumbu opor, antara lain bawang merah, bawang putih, cabai, ketumbar, merica, kemiri, kunyit, lengkuas, kencur, jahe, santan, serai, daun salam, garam, gula, dan penyedap rasa (Wawancara dengan Soliati, 19 Juni 2023).

Kedatangan masyarakat suku Jawa ke Sumatera tidak lepas dari peristiwa penjajahan yang terjadi pada tahun 1990-an. Proses transmigrasi etnis Jawa, terjadi karena arus migrasi penduduk yang deras dari pulau Jawa ke Sumatera Timur untuk dijadikan kuli kontrak di Sumatera yang berlangsung selama menjelang terjadinya depresi ekonomi dunia. Para penduduk miskin di Jawa yang tinggal di desa terpencil di bawa ke Sumatera Timur untuk dijadikan pekerja perkebunan di wilayah tersebut. Kolonial Belanda juga mengubah kebijakan koloniasasi, dengan menciptakan koloni penduduk asal Jawa diperkebunan-perkebunan yang telah mereka buat. Pembukaan Onderneming (perkebunan besar) yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan asing (orang-orang Eropa), Hindia Belanda maupun perusahaan asing lainnya yang dilindungi oleh pemerintah Hindia Belanda (Wicaksono, 2021).

Bersamaan dengan pesatnya pembukaan lahan baru untuk perkebunan tembakau, tahun 1890-1920 juga merupakan era dimana masuknya gelombang kuli yang datang secara besar-besaran untuk bekerja di perkebunan tembakau swasta milik Belanda. Mereka yang disebut sebagai kuli kontrak adalah kebanyakan dari Jawa. Karena Jawa semakin penting sebagai pemasok kuli pada sekitar abad 1900-an. Jumlah kuli yang diangkut berkisar sekitar 7.000 orang setahun pada tahun 1926, kuli kontrak laki-laki Jawa berjumlah 142.000 orang, sedangkan buruh wanita Jawa 52.400 orang. Namun catatan Belanda lainnya menunjukkan tahun 1920 saja, jumlah orang Jawa di Sumatera Timur ada 353.551 orang, melebihi jumlah orang Melayu yang tercatat 285.553 orang. "sampai menjelang perang dunia II, 3/5 penduduk Sumatera Timur adalah orang Jawa". Sekitar 30 tahun setelah pembukaan perkebunan besar di Asahan, jumlah penduduk suku Jawa lebih banyak dari pada etnis asli. Kuli Jawa yang bekerja di Asahan kebanyakan bekerja di perkebunan, namun ada juga yang bekerja sebagai petani (Wicaksono, 2021).

Dari beberapa narasumber yang diwawancarai, tidak ada satu pun dari mereka yang mengetahui secara jelas dan pasti tentang awal sejarah dan asal mulanya Ayam Inkung.

---

Pengetahuan masyarakat Jawa di Desa Sei Kamah tentang Inkung telah mereka dapatkan dari pendahulu mereka secara turun temurun. Bagi masyarakat Jawa di Desa Sei Kamah, tradisi ayam inkung ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam acara-acara sakral mereka. Informasi mengenai tradisi inkung dan filosofinya bagi sebahagian kelompok masyarakat masih belum jelas. Namun demikian tradisi ini masih terus dilaksanakan sampai sekarang.

Persebaran masyarakat Jawa yang semakin banyak di wilayah desa Sei Kamah Kabupaten Asahan menyebabkan beberapa proses kegiatan dalam bermasyarakat juga semakin kompleks, seperti dalam menjalankan tradisi masyarakat suku Jawa diantaranya mengenai upacara daur hidup manusia( Kelahiran, perkawinan dan kematian). Setiap tradisi yang ada pasti memiliki makna dan tujuan yang hendak dicapai. Sebab masyarakat suku Jawa selalu meyakini bahwa setiap tradisi yang dilaksanakan bersifat sakral baik niat, tujuan, proses berjalannya tradisi hingga makna yang terkandung dalam prosesnya. Jadi bisa dikatakan bahwa Inkung merupakan suatu simbol dalam bentuk hidangan makanan yang sangat melekat dengan tradisi kenduri.

Tradisi ini merupakan salah satu cara bersedekah dengan memberikan sebagian nikmat rezeki yang didapat dari Allah dalam bentuk makanan. Masyarakat Desa Sei Kamah Kabupaten Asahan menganggap bahwa ayam inkung merupakan ciri khas atau ruh dari tradisi kenduri dan di nilai sangat susah untuk ditinggalkan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sei Kamah masih melestarikannya sampai saat ini.

### **Proses Pelaksanaan Tradisi Inkung**

Berbeda dengan tradisi inkung yang dilakukan oleh masyarakat di Jawa yang dilaksanakan pada berbagai acara adat dan perayaan keagamaan seperti peringatan Hari Raya Idul Fitri, upacara sedekah bumi, tradisi ngesur tanah, dan peringatan upacara kematian masyarakat Islam suku Jawa. Namun, di Desa Sei Kamah tradisi inkung dilaksanakan pada saat acara kenduri selamatan pernikahan, selamatan sunatan, dan selamatan tasyakuran.

Kenduri merupakan bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan dan disertai dengan pembagian makanan baik itu berupa nasi maupun lauk pauknya, jajan pasar, dan ayam inkung. Ayam inkung merupakan simbol permohonan ampun dan penyucian diri manusia kepada Allah agar mendapat syafaat dari-Nya (Wawancara dengan Sobari, 12 Juni 2023). Adapun cara pelaksanaan tradisi inkung antara lain:

#### ***Persiapan***

- Pemilihan ayam



**Gambar 1:** Pemilihan Ayam (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Ayam yang digunakan sebagai pemasakan inkung biasanya menggunakan jenis ayam kampung pejantan atau ayam jago, ayam jago merupakan hal yang penting dalam setiap penyajian pada acara kenduri khususnya pernikahan, karena hal ini merujuk pada kisah Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam ketika menerima wahyu dari Allah. Ayam inkung ini merupakan simbol nabi Muhammad, karena nabi Muhammad adalah laki-laki maka ayam yang digunakan merupakan ayam pejantan atau ayam jago. Ayam jago juga memiliki banyak sifat buruk seperti angkuh, congkak, tidak setia dan merasa menjadi pemenang.

- Menyembelih



**Gambar 2:** Pemotongan Ayam (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Saat proses penyembelihan juga harus dilakukan oleh orang yang dianggap baik dimasyarakat sekitar dan juga taat kepada Allah dan bukan oleh sembarangan orang dan pastinya dengan syari'at agama Islam. Karena proses penyembelihan ayam yang akan dibuat inkung acara manaqib ini dianggap sama dengan pada saat pengembelihan hewan qurban atau hewan acara aqiqah. Dengan adanya pemotongan atau penyembelihan ayam jago ini diharapkan agar manusia bisa memotong yang diartikan dengan menghindari seluruh sifat-sifat jelek seperti yang dimiliki oleh ayam jago. Dengan begitu, kedekatan manusia kepada Allah SWT dan makhluk-Nya akan terus terjaga dan semakin erat.

- Dibersihkan



**Gambar 3:** Pembersihan Ayam (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setelah disembelih kemudian ayam jago dibersihkan, dicabuti semua bulunya, kemudian dibersihkan bagian isi perutnya seperti hati, ampela dan usus, lalu setelah dibersihkan, bagian-bagian tersebut dimasukkan kembali kedalam perut ayam jago.

Pembersihan ini memiliki makna mensucikan diri dari semua kotoran seperti penyakit hati dan rasa iri dengki yang ada pada hati. Dan dimaksudkan seperti bayi yang baru lahir dalam keadaan fitrah (suci) dan belum mempunyai kesalahan apa-apa.

- Mengikat



**Gambar 4:** Mengikat Ayam (**Sumber:** Dokumentasi Pribadi)

Dilihat dari segi kata, orang Jawa mengartikan kata ingkung dengan pengertian *dibendho* atau dibelenggu, dibelenggu dengan ikatan dari tali rafia atau tali dari bilahan bambu. *Dibendho* disini dimaknai sebagai mengekang hawa nafsu. Sedangkan kalau dilihat dari segi bentuk dan posisi, ingkung seperti orang yang sedang meringkuk seperti posisi orang saat sedang bersujud, dengan maksud bukti berserah diri kepada Allah SWT, merasa kecil, lemah dan tidak berdaya dihadapan Allah SWT untuk orang punya hajat maupun tamu yang hadir pada acara selamatan tersebut. Cara mengikat ayam ingkung tersebut tidak asal-asalan. Pertama, mulai dari talinya di ikat ke kaki ayam yang ditekuk hingga menempel ke bagian perut ayam. Kedua, ikatkan tali ke bagian sayap hingga menempel di sisi kanan dan kiri ayam, kemudian tarik talinya ke bagian leher dengan memposisikan kepala ayam di tekuk menghadap ke atas lalu ikat menggunakan tali, posisi ayam di buat menekung atau seperti orang yang sedang bersujud. Ayam ingkung juga terlihat seperti meringkuknya bayi yang masih didalam kandungan, yang mana bayi atau janin tersebut masih dalam keadaan fitrah atau suci, hal itu juga diharapkan dengan disajikannya ayam ingkung saat acara kenduri agar semua orang yang mengikuti kegiatan kenduri bisa kembali dalam suasana hati yang suci.

- Memasak



**Gambar 5:** Memasak Ayam (**Sumber:** Dokumentasi Pribadi)

Menurut adat dan tradisi di desa Sei Kamah Kabupaten Asahan, bapak Sobari mengatakan bahwa orang yang memasak ayam ingkung bukanlah wanita sembarangan, dan diutamakan wanita yang bersih dari kotoran, maksud bersih dari kotoran disini ialah wanita yang sudah pada fase monopause (tidak bisa lagi haid atau menstruasi) dan wanita yang saat memasak ayam ingkung tidak pada waktu haid atau menstruasi, karena ayam ingkung yang dianggap sudah bersih dan sudah suci, maka harus dimasak juga oleh wanita yang sudah suci. Ayam Inkung dimasak secara utuh tanpa perlu dipotong-potong dengan diikat menggunakan tali tafia atau tali dari bamboo dengan diposisikan *mekungkung* membungkuk seperti layaknya orang yang sedang sujud dan diberi bumbu opor, antara lain bawang merah, bawang putih, cabai, ketumbar, merica, kemiri, kunyit, lengkuas, kencur, jahe, santan, serai, daun salam, garam, gula, dan penyedap rasa. Ketika ayam ingkung di masak, kayu yang digunakan untuk memasak ayam tersebut tidak boleh dilangkahi, dan ketika ayam tersebut sudah matang dan empuk tidak boleh diletakkan di atas tanah (Wawancara dengan Soliati, 19 Juni 2023).

Dan dalam persiapan untuk orang yang memimpin acara kenduri haruslah dari orang yang paham betul akan tradisi tersebut ataupun orang dipercayai oleh masyarakat. Orang tersebut biasanya merupakan sesepuh ataupun orang yang dituakan dan memiliki pengalaman spiritual terlebih dahulu (Wawancara dengan Sobari, 12 Juni 2023).

### *Pelaksanaan*



**Gambar 6:** Proses Pelaksanaan Tradisi (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tradisi ini merupakan acara berkumpul yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dan mengundang orang-orang sekitar untuk datang. Tradisi ini dilakukan pada saat malam hari selepas maghrib dan biasanya dilakukan di halaman rumah. Hidangan yang disediakan dalam tradisi ini adalah nasi tumpeng rasul (tumpeng yang sudah di kasih dan santan kelapa, sejenis nasi uduk) atau dalam bahasa Jawa disebut sekul suci, dan dilengkapi dengan ayam yang dimasak secara utuh (*ingkung*). Disebut tumpeng rasul karena memiliki nilai simbolis hidup dengan mengikuti jalan lurus sesuai ajaran Rasul, ciri khasnya adalah *ingkung* (inggala njungkung atau bersujud), yakni beribadah sepenuhnya kepada Allah. Sebutan nasi *uduk* yang sebenarnya adalah nasi *wudlu'* karena selama proses memasaknya maka orang yang memasak dalam keadaan suci tidak sedang haid (Wawancara dengan Sobari, 12 Juni 2023).

---

Pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan para tamu undangan datang bersalam-salaman. Suguhan dihidangkan sejenak setelah para tamu undangan datang, duduk bersila, melingkari suguhan. Kemudian tuan rumah atau yang mewakili, memberikan sambutan dalam bentuk menyerahkan acara kepada ulama atau sesepuh (yang dituakan) setempat, sambil menyebutkan apa yang menjadi kepentingan tuan rumah sehubungan dengan dilaksanakannya acara tersebut. Setelah itu, yang di serahi untuk memimpin acara dimulai dengan menyatakan kembali apa yang menjadi kepentingan tuan rumah sehubungan dengan dilaksanakannya acara tersebut dan tak lupa meminta maaf bila ada kekurangan dan sambutan yang kurang memadai (Wawancara dengan Tohar, 5 Juli 2023).

Kemudian acara tersebut dilanjutkan dengan dzikir serta ungkapan-ungkapan wirid dari beberapa ayat al-Qur'an serta bacaan lain yang berkaitan dengan keperluan acara tersebut. Acara ditutup dengan pembacaan doa, sebagaimana yang diinginkan oleh tuan rumah, sedangkan para tamu undangan mengamini doanya sambil mengangkat tangan dalam posisi berdoa. Setelah doa selesai, kemudian tuan rumah mempersilahkan para tamunya untuk menikmati minuman atau suguhan selain nasi uduk beserta ingkung. Sementara itu, nasi uduk beserta ingkung dan lauk pauk lainnya di bagikan kepada para tamu yang hadir. Biasanya jika ada tetangga dekat yang berhalangan hadir tetap diberi bagian yang dititipkan pada tetangga dekatnya. Nasi kenduri yang di bawa pulang sering disebut oleh masyarakat sebagai nasi berkat.

Disebut nasi berkat karena memiliki dua konotasi makna dan tujuan. *Pertama*, bahwa nasi tersebut dihidangkan setelah ada ritual doa, sehingga diharapkan keberkahan dari Allah diberikan kepada mereka yang ikut berdoa, atau bagi mereka yang menyantap hidangan tersebut. *Kedua*, bahwa berkat berasal dari bahasa Arab yaitu *barkah* yang maknanya bertambah. Hal ini sesuai dengan ketentuan firman Allah, bahwa siapa yang bersyukur maka akan ditambah nikmatnya. Sedangkan kenduri adalah media tasyakur tersebut, sehingga ada harapan Allah memberikan tambahan keberkahan dan pahala serta kesejahteraan bagi tuan rumah dan para tamu undangan (Wawancara dengan Sandi, 30 Juni 2023).

Serangkaian proses dalam pelaksanaan tradisi tersebut merupakan salah satu manifestasi dari kreatifitas orang-orang terdahulu dalam menciptakan suatu simbol, sehingga tradisi tersebut masih tetap dilestarikan sampai sekarang ini. Prosesi yang sudah terbentuk tahap demi tahap tersebut membuktikan bahwa orang-orang terdahulu juga sudah mengenal sebuah sistem dan tatanan dalam kehidupannya. Suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok tidak terlepas dari adanya sebuah tujuan. Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai, ingin dituju atau yang dicita-citakan oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan suatu kegiatan tertentu.

Seperti halnya tujuan adanya tradisi ingkung dalam pernikahan di Desa Sei Kamah Kabupaten Asahan yaitu untuk permohonan syafaat Rasulullah agar senantiasa mengikuti ajarannya dan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu juga merupakan salah satu media bersedekah kepada orang lain dan doa bersama. Memberikan sesuatu kepada orang merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena di dalamnya terdapat manfaat yang sangat besar.

### *Peletakan Ayam Inkung*



**Gambar 7:** Peletakan Inkung (**Sumber:** Dokumentasi Pribadi)

Pada saat pelaksanaannya, ayam inkung diletakkan ditengah-tengah para tamu undangan sebelum di mulainya acara tersebut. Kemudian setelah selesai acara, ayam inkung dibagi-bagikan kepada para tamu undangan secara merata dan dibawa pulang untuk dimakan bersama dengan keluarganya sebagai penanda bahwa nasi berkat tersebut merupakan nasi berkat pada acara pernikahan karena terdapat inkung di dalamnya.

### **Makna Tradisi Inkung**

Berdasarkan beberapa informan maka dapat disimpulkan makna dari pelaksanaan tradisi inkung ada 2 yaitu: **1)** Tradisi inkung ini sebagai bentuk permohonan syafaat kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam. Itulah kenapa inkung tersebut di belah dadanya, di ambil ampelanya seperti hati, usus, rempele, dan lainnya kemudian di bersihkan terlebih dahulu jika sudah bersih kemudian di letakkan kembali ke dalam dadanya. Itu merupakan bentuk perumpamaan sebelum Rasulullah di angkat menjadi Rasul hatinya atau jiwanya dibersihkan terlebih dahulu kemudian beliau di angkat menjadi Rasul. Maka ketika dilaksanakannya tradisi tersebut doanya memohon agar acara hajatan pernikahan mendapat syafaat dari Rasul dan menjalankan hidup sesuai dengan ajaran Rasul (Wawancara dengan Sandi, Sobari, Atik, Tohar, Juni 2023; **2)** Makna Inkung ini sebagai *Ingsun tansah menekung* yang artinya aku selalu menyembah dan memohon kepada Allah SWT. Inkung merupakan simbol bahwa manusia merupakan makhluk yang bergantung kepada Allah SWT. Dalam konteks tradisi kenduri, simbol Inkung menunjukkan bahwa dalam hal jodoh, Allahlah yang mengatur perjodohan manusia, sehingga sudah sewajarnya manusia untuk selalu ingat dan selalu menyembah Allah. Simbol Inkung menunjukkan religiusitas masyarakat bahwa dalam setiap hajat hidup, Allah merupakan tempat memohon dan memasrahkan seluruh persoalan (Wawancara dengan Solihin, Mislam, Sadiyah, Alin, Juni 2023).

### **SIMPULAN**

Masyarakat Desa Sei Kamah II Kabupaten Asahan belum ada yang mengetahui secara jelas dan pasti tentang awal sejarah dan asal mulanya Ayam Inkung, akan tetapi masyarakat Jawa sudah mengenal Inkung dari para pendahulu mereka secara turun-temurun. Bagi masyarakat Jawa di Desa Sei Kamah II, ayam inkung ini memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk kegiatan tradisi ritual. Namun menurut beberapa literatur sejarah, Inkung merupakan salah satu hasil dakwah Sunan Bonang di Kediri, Jawa Timur ketika memerangi aliran *Bhairawa Tantra*. Aliran

*Bhairawa Tantra* merupakan gabungan antara aliran *Mahayana* (agama Budha) dengan aliran *Ciwa* (agama Hindu) dengan tradisinya yang bernama *Pancamakarapuja*. Tradisi ini dilakukan dengan istilah *mo limo* yaitu, *mamsa* (daging), *matsya* (ikan), *mada* (mabuk), *maithuna* (bersetubuh), dan *mudra* (meditasi). Yang kemudian diganti oleh Sunan Bonang menjadi *Moh Limo* yaitu, *Moh madhat* (tidak mau memakai narkoba), *moh madon* (tidak mau berzina), *moh main* (tidak mau berjudi), *moh ngombe* (tidak mau minum-minuman keras), *moh malih* (tidak mau mencuri) dan memakan daging manusia diganti dengan ayam utuh (ayam ingkung). Akulturasi yang dilakukan Sunan Bonang menghasilkan tradisi ayam ingkung yang dapat dirasakan oleh semua kalangan sampai sekarang. Bahkan, dapat mudah dijumpai sebagai sajian saat acara hajatan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Proses pelaksanaan tradisi Ingkung yang ada di Desa Sei Kamah II Kabupaten Asahan yaitu dimulai dari persiapan membuat hidangan makanan khususnya ayam Ingkung, kemudian mengundang para tetangga dan kerabat untuk datang ke rumah. Pelaksanaannya dimulai dari para undangan datang, bersalam-salaman, duduk bersila membentuk lingkaran, hidangan dikeluarkan dan diletakkan di tengah-tengah lingkaran para tamu undangan, penyampaian hajat kenduri pernikahan, tahlilan singkat, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dan dilanjutkan membagi hidangan untuk para tamu undangan, yang terakhir penutup, yaitu berpamitan dengan tuan rumah.

Makna tradisi Ingkung bagi masyarakat suku Jawa di Desa Sei Kamah II Kabupaten Asahan adalah sebagai bentuk permohonan syafaat dari Rasulullah dan senantiasa mengikuti ajaran dari Rasul. Selain itu, masyarakat memaknai Ingkung sebagai bentuk pengingat diri akan senantiasa bersujud memohon ampunan dan pertolongan hanya kepada Allah.

## REFERENSI

- Aryowono, B. (2022). *14 Upacara Adat Jawa tengah, Tradisi Unik yang Masih dilakukan warga*. IDM Times Jateng. <https://jateng.idntimes.com/life/education/bandot-aryowono/5-upacara-adat-jawa-tengah-tradisi-unik-yang-masih-dilakukan-warga?page=all>
- Baidawi, K. H. (2020). *Sejarah Islam Di Jawa* (A. P. Pati (ed.); 1st ed.). Araska.
- Isnaksepi. (2017). *Tidak mudah untuk berdakwah Majapahit, ada ulama yang memiliki kesempatan untuk "Di-ingkung."* Duta.Co. <https://duta.co/tidak-mudah-mengislamkan-majapahit-ada-ulama-yang-sempat-di-ingkung-2>
- Koentjaningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, N. S. (2018). Ayam Ingkung Sebagai Pelengkap Upacara Adat Di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(3).
- Marzuki. (2013). *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*. 1–13.
- Mukaffa, Z. (2017). Sunan Ampel dan Nilai Etis Islam Nusantara. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 432–468.

- Rosidah, A. (2019). Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma dalam upacara perkawinan adat jawa Ismiya Hadiyana , Makna Filosofis Dalam Sri Widayanti , Makna Filosofis Kembar. *Manthiq, IV*, 105–110.
- Suriani, & Amal, B. K. (2018). *Adaptasi Orang Jawa : Studi Perubahan Upacara Panggih Dalam Perkawinan Jawa Di Kelurahan Dadimulyo Kisaran Barat, Asahan*. 16(2), 88–99.
- Wachid, M. I. (2020). *Studi Living Qur'an : Akulturasi dan Revitalisasi Tradisi Syukuran Inkung Malam Jum'at Wage dan Tahlilan Adat Istiadat Hindu Jawa dengan Islam di Musholla al\_Barokah Dsn. Kandangan Ds. Sugihwaras Kec. Prambon*.
- Wicaksono, B. (2021). *Migrasi orang jawa ke asahan pada masa kolonial*. 5, 54–62.